EFEKTIVITAS FORMAL INSTRUCTION DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA MELAFALKAN FONEM-FONEM FRIKATIF BAHASA ARAB

Yusring Sanusi Baso

Abstract: The present study examines the effect of formal instruction in order to improve the skill of students of Hasanuddin University in the pronounciation of Arabic. Formal instruction presenting the learners with minimal pairs of selected Arabic phonemes and then giving them practice in how to pronounce these phonemes in sentences. Twenty participants took part in this study; they are students of department Western Asian Languages, Faculty of Arts, Hasanuddin University. Nine of them (seven females and two males and their ages are between 20 to 22 years old) received formal instruction in ten days and the other nine (eight females and one male in which their ages are similarly to the first group) did not received formal instruction. The last two subjects were bilingual (Arabic-Indonesian) and became a control group in this study, representing native speaker ability. Pre-course and post course recording of the production task were analysed using Microsoft Excel. Results revealed a significant effect in that subjects who received formal instruction and for period of time performed or produced better pronounciation of Arabic than subjects who did not receive any formal instruction.

Key words: Formal instruction, Fricative phonemes, Control group, Pre-course recording, Post-course recording

---

Artikel ditulis berdasarkan hasil penelitian tahun 2004
Yusring Sanusi Baso adalah dosen Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin Makassar

Salah satu kesulitan para pelajar/mahasiswa dalam pemerolehan *bahasa kedua* (second language acquisition) adalah jika bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya itu memiliki lebih banyak *fonem-fonem* (bunyi-bunyi) yang tidak dimiliki oleh *bahasa ibu* (bahasa pertama) dari pelajar bahasa kedua atau bahasa asing tersebut. Kesulitan yang timbul pada umumnya adalah kesulitan dalam pelafalan fonem-fonem bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari tersebut. Kesulitan ini disebabkan oleh perbedaan fonem-fonem kedua bahasa tersebut, baik dari sisi *cara* maupun *posisi artikulasi*. Kesulitan-kesulitan yang muncul itu berupa kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa kedua/asing yang dipelajari akan membawa dampak yang sangat fatal jika tidak diajarkan dengan baik kepada pelajar bahasa kedua/asing.

Dampak kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa kedua/asing itu selanjutnya akan membawa ke keliruan makna. Kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh para pelajar bahasa kedua atau bahasa asing akan membingunkan lawan bicaranya khususnya lawan bicara penutur asli. Kesalahan makna dan kesalahan interpretasi ini mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin (bahkan simpatisan) yang belajar bahasa bahasa Arab, tidak luput dari kesulitan yang ditimbulkan oleh fonem-fonem bahasa Arab yang hanya mirip atau tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia, misalnya, fonem-fonem frikatif bahasa Arab, yaitu fricative interdental (ث / θ / and ذ / δ /), fricative dental (س /s/ and ز / z /), fricative emphatic (ص / ş / and ظ / ż /) and palatal (yang hanya memiliki satu (/ □ / ش *cara artikulasi* tudus irad –fonem yang sama - dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem fricative dental /s/ (س). Cara artikulasi yang mirip ini menyebabkan siswa dan mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Arab cenderung melafalkan ketujuh fonem frikatif bahasa Arab itu menjadi fonem fricative dental /s/ (س) saja.

Padahal, pelafalan yang salah sebuah huruf atau bunyi bahasa Al-qur'an akan membawa ke kesalahan interpretasi atau kesalahan makna, misalnya:

- Menciptakan (خَلَقَ)
- Menghacurkan (هَلَكَ)

Kesalahan sama dapat terjadi pada saat seorang muslim membaca kitab suci Al-qur'an, misalnya saat membaca salah satu ayat dalam surah Al-Baqarah (2): 216.

وعسى أن تكرهوا شيئا وهو خير لكم وعسى أن تحبوا شيئا وهو شر لكم والله يعلم وأنتم لا تعلمون.

Perubahan pelafalan / /ع/menjadi /أ/ dalam / يعلم/ ‘mengetahui’ menjadi يألم/ / ‘sakit’ dan dalam / *kalian tidak tahu*‘ / لا تعلمون’ menjadi / *kalian* ‘ / لا تألمون Sehingga makna .membawa makna yang jauh dari yang diharapkan , ’*tidak sakit dan Allah merasa sakit sedangkan kalian tidak*tersebut menjadi ‘… 216 :(2)ayat QS *tidak dan Allah mengetahuinya sedangkan kalian*‘ igal nakub ’*merasakan sakit mengetahuinya*’.

Kesalahan pelafalan atau pengucapan dapat juga dijumpai pada ayat lain dalam QS Al-Baqarah (217), yaitu:

إن الذين آمنوا والذين هاجروا وجاهدوا فى سبيل الله ألئك يرجون رحمة الله والله غفور رحيم.

Pelafalan / هـ / dalam / *reka yang berhijrahme*‘ / هاجروا’ menjadi / ح / dalam / *mereka yang membatu*‘ / حاجروا’ akan mengubah makna. Demikian pula / هـ / dalam /*berjihad*‘ /جاهدوا’ menjadi / ح / dalam / *ingkar*‘ / جاحدوا’ akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Kesalahan-kesalahan pelafalan tersebut akan membawa bacaan Al-qur’an menjadi salah makna dan interpretasi.

Kesalahan pelafalan yang berakibat kesalahan makna dalam berkomunikasi ritual tersebut bukan tidak mungkin menjadi penyebab para muslim yang selama ini shalat, namun tetap melanggar berbagai aturan agama. Pelanggaran yang terjadi tersebut sangat terasa dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menyalahgunakan berbagai amanat yang diembankan negara kepadanya. Pelanggaran-pelanggaran ini terjadi karena para muslim tersebut tidak pernah merasakan dalam dirinya untuk *berhijrah*, mereka hanya ‘*membatu*’ , sehingga mereka memang tidak mau meninggalkan hal yang tidak sesuai dengan syariah sekaligus tidak pernah mengharaplan perubahan dalam dirinya.

Berdasarkan berbagai kesulitan yang yang timbul dari kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa Arab tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk memecahkan kesulitan pelafalan berbagai fonem bahasa Arab dengan ditemukannya prototipe atau model formal instruction yang efektif dan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Debat tentang faktor-faktor yang paling efektif berperan dalam pengajaran dan pemerolehan bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA) seakan tak kunjung berakhir. Faktor-faktor yang telah diperdebatkan itu antara lain adalah (1) usia belajar bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA), (2) lama

tinggal di lingkungan B2 atau BA, (3) motivasi, dan (4) frekwensi penggunaan B2 atau BA, dan (5) Formal Instruction (Penjabaran Kaidah kebahasaan secara formal) yang sementara hangat diperdebatkan efektifitasnya.

Usia belajar B2 atau BA. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa penguasaan B2 atau BA secara sempurna dapat terjadi jika B2 atau Ba asing tersebut dipelajari pada usia kritis (critical period). Patkowsky (1990) mengklaim bahwa semakin dini usia yang mempelajari B2 atau BA, semakin bagus dan sempurna cara pelafalannya. Dia menyatakan bahwa pemerolehan B2 atau BA, terutama dalam hal pelafalan (pronounciation) akan berbeda jika dipelajari sebelum dan sesudah usia kritis (critical period). Usia dini tersebut adalah sebelum usia 15 tahun. Di sisi lain, Bialystock (1997) mengungkapkan bahwa umur subjek atau mereka yang mempelajari B2 atau BA juga dipengaruhi oleh tingkat kerumitan sistem B2 atau BA yang dipelajari tersebut. Artinya jika subjek telah memperoleh atau telah memiliki rasa bahasa pada bahasa pertama atau bahasa ibu (B1), maka pengaruh B1 terhadap B2 atau BA akan semakin besar. Karena itu, dia menyatakan bahwa usia kritis (critical period) adalah pada usia 6 tahun. Pada usia ini, subjek yang mempelajari B2 atau BA belum terlalu menguasai atau memiliki rasa bahasa B1 dan karenanya sangat baik untuk mempejari B2 atau BA.

Peneliti lain yang berbicara tentang usia kritis ini adalah Moyer. Dia (Moyer, A, 1999) menyimpulkan bahwa usia kritis memang berpengaruh dalam pemerolehan B2 atau BA karena hal tersebut berhubungan dengan perubahan alat-alat atau artikulasi dan perkembangan otak selama masa perkembangan. Moyer juga memberi penjelasan lain bahwa selama masa perkembangan tersebut, hasil atau tingkat pemerolehan B2 atau BA merupakan interaksi sistem dwibahasa (B1 dan B2) di lingkungan B2.

Berdasarkan ketiga peneliti tersebut, terlihat dengan jelas usia memberi pengaruh terhadap tingkat pemerolehan B2 atau BA, walaupun batas usia kritis atau usia yang paling baik mempelajari B2 atau BA masih berbeda-beda.

Dalam hubungannya dengan usia kritis, Bongaerts *dkk.* (1997) dan Piske *dkk.* (2001) berpendapat lain. Dalam studinya, Bongaerts (1997) meneliti aksen pelafalan orang Belanda dewasa yang mempelajari bahasa Inggris. Orang Belanda yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini mempelajari bahasa Inggris secara formal mulai di bangku sekolah menengah. Selanjutnya, mereka memperoleh input lansung dari penutur asli secara berkesinambungan saat duduk di bangku kuliah.

Dalam penelitian mereka, dua kelompok terlibat sebagai partisipan, yaitu orang Belanda dewasa dan penutur asli bahasa Inggris (berfungsi sebagai kontrol group). Selajutnya, empat penutur bahasa Inggris (tidak memiliki pengalaman dalam pengajaran bahasa Inggris) dilibatkan untuk menilai hasil rekaman dari dua kelompok partisipan (kelompok Belanda dan kelompok penutur bahasa Inggris) secara random. Hasilnya menunjukkan bahwa empat penilai tersebut tidak dapat membedakan antara orang Belanda dan penutur bahasa Inggris. Akhirnya Bongaerts *dkk* menyimpulkan bahwa orang dewasa pun yang belajar B2 atau BA dapat beraksen atau berbahasa seperti penutur B2 atau BA yang dipelajarinya.

Lain halnya dengan Piske dkk (2001) yang mengimplementasikan beberapa variabel yang mereka curigai berpengaruh terhadap pelafalan B2. Mereka meneliti usia dwibahasawan (Italia-Inggris), lama tinggal di lingkungan B2 (Canada), frekuensi penggunaan bahasa Italia dan kelancaran menggunakan B1 (Italia) dan B2 (Inggris).

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa usia kritis sangat berpengaruh dalam pemerolehan B2 atau BA. Penelitian mereka juga membuktikan bahwa usia merupakan faktor paling berpengaruh dalam pemerolehan B2 dan BA. Penelitian mereka juga mendukung bahwa selain usia, faktor lain yang berpengaruh adalah lama tinggal di lingkungan B2 dan BA, motivasi dan frekuensi penggunaan B2 dan BA tersebut.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas jelas sekali bahwa B2 atau BA lebih mudah diperoleh jika dipelajari pada usia kritis. Bahkan hampir semua peneliti menyetujui bahwa B2 dan BA dapat diperoleh secara total seperti penutur asli jika dipelajari sebelum usia 12 tahun. Namun demikian, saya mendukung pendapat yang menyatakan bahwa aksen B2 dan BA dapat dica-

pai seperti penutur asli walau dipelajari pada usia dewasa dengan beberapa persyaratan. Persyaratan itu antara lain adalah motivasi, input dari penutur asli, dan pemberian latihan khusus (formal instruction) untuk keahlian bahasa tertentu (pelafalan, percakapan, leksikon, tata bahasa, dan wacana). Dapat ditambahkan bahwa faktor lain yang berpengaruh adalah lama tinggal di lingkungan B2 dan Ba, frekuensi penggunaan B2 dan BA tersebut serta motivasi.

Lama tinggal di lingkungan B2 atau BA. Reney dan Flege (1998) merekam 11 penutur asli bahasa Jepang di International Christian Univeristy, Tokyo sejak awal tahun (T1) hingga akhir tahun (T2). Jarak antara T1 dan T2 adalah 42 minggu. Sedangkan penutur asli bahasa Inggris yang tinggal di Birmingham, Alabama, menilai kalimat-kalimat bahasa Inggris yang diucapkan oleh ke 11 mahasiswa tersebut. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa tiga mahasiswa mencapai hasil yang sangat signifikan berbeda antara T2 dan T1. Alasan terhadap kesimpulan ini adalah karena 3 dari 11 mahasiswa tersebut pernah tinggal di lingkungan B2, California selama satu tahun. Hal itulah yang dicurigai sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan B2 atau BA.

Piske dkk (2001) mengklaim bahwa korelasi antara pemerolehan B2 atau BA dengan lama tinggal di lingkungan B2 atau BA sangat signifikan. Mereka meneliti korelasi antara kemampuan berbahasa Inggris penutur bahasa Italia dengan usia, lama tinggal di Canada dan frekuensi penggunaan bahasa Italia di lingkungan B2.

Hasil penelitian Piske dkk menunjukkan bahwa korelasi antara kemampuan menggunakan B2 (bahasa Inggris) dengan lama tinggal di lingkungan B2 sangat signifikan jika efek frekuensi penggunaan B1 (bahasa Italia) diabaikan. Namun, korelasi antara kedua hal tersebut menjadi tidak signifikan jika faktor usia diabaikan. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa lama tinggal di lingkungan B2 atau BA tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan menggunakan B2 atau BA, melainkan faktor lama tinggal di lingkungan B2. Lingkungan B2 hanya faktor pendukung dari faktor usia yang lebih dominan mempengaruhi kemampuan B2 atau BA tersebut.

Patut diperhatikan penelitian Flege (1998) yang sama sekali kontras dengan penelitian sebelumnya. Dia menyatakan bahwa lama tinggal di lingkungan B2 atau BA sama sekali tidak berpengaruh terhadap kemampuan B2 atau BA tersebut. Flege meneliti dua group orang Taiwan yang belajar bahasa Inggris di lingkungan berbahasa Inggris dengan lama tinggal yang ber-

beda (1,1 tahun VS 5.1 tahun). Kemampuan berbahasa Inggris kedua group ini tidak signifikan berbeda. Dia lalu menyimpulkan bahwa setelah usia kritis, lama tinggal di lingkungan B2 atau BA tidak akan mempengaruhi kemampuan aksen B2 atau BA orang dewasa.

Dapat disimpulkan dari berbagai penelitian ini bahwa tidak semua peneliti menyimpulkan adanya signifikasi hubungan antara lama tinggal di lingkungan B2 atau BA dengan kemampuan orang dewasa memperoleh B2 atau BA. Yang pasti, efek lama tinggal di lingkungan B2 atau BA berpengaruh lebih kecil dari usia terhadap kemapuan memperoleh B2 atau BA.

Motivasi. Faktor ini telah diteliti oleh Bongaerts dkk (1997). Mereka mengamati sebuah group yang terdiri atas 11 orang Belanda yang belajar bahasa Inggris pada usia dewasa. Ke 11 partisipan ini teridentifikasi sebagai partisipan yang sangat tinggi motivasinya belajar bahasa Inggris. Dua dari partisipan tersebut adalah dosen dengan tingkat kemampuan sama dengan pengajar bahasa Inggris. Kedua partisipan ini memiliki prinsip tentang pentingnya berbahasa Inggris tanpa dipengaruhi aksen bahasa Belanda. 5 dari 11 partisipan itu memiliki kemampuan yang sama dengan kontrol group (partisipan berbahasa Inggris). Sayang sekali, Bongaerts dkk tidak menilai jumlah input bahasa Inggris yang diperoleh oleh ke 11 partisipan itu dan kapan mereka memperoleh bahasa Inggris sebagai B2.

Penelitian yang lain adalah penelitian Moyer (1999) yang merekrut 24 penutur bahasa Inggris yang belajar bahasa Jerman pada usia dewasa. Mereka adalah mahasiswa S1 di Jerman yang diajar dengan dengan bahasa pengantar bahasa Jerman. Moyer menyatakan sebuah argumen bahwa disebabkan oleh tingkat profesional (S1) dan motivasi yang tinggi, mereka mampu berbahasa Jerman seperti penutur bahasa Jerman. Walau terdapat korelasi yang sangat tinggi antara faktor mitivasi dengan kemampuan B2, namun sangat sulit untuk menilai jumlah input bahasa Jerman yang diserap setiap hari oleh partisipan Moyer tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi dan perhatian yang tinggi terhadap pelafalan B2 dan BA tidak secara otomatis membantu kemampuan aksen B2 atau BA. Di sisi lain, ternyata pelafalan yang menyerupai tingkat kemampuan penutur B2 atau BA dapat diperoleh walaupun B2 atau BA tersebut dipelajari pada usia dewasa.

Penggunaan bahasa ibu atau B1. Faktor ini termasuk faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pemerolehan dan pelafalan B2 atau BA. Guion dkk (2000) meneliti tentang interaksi antara sistem B1 dan B2 pada partisipan yang dwibahasawan dengan melihat efek B1 terhadap penggunaan B2. Mereka menggunakan desain baru dalam penelitian bahasa dengan latar partisipan yang menggunakan B1 di lingkungan B1. Lokasinya (setting) adalah Otavalo, Ekuador. 30 penutur bahasa Quichua yang tinggal di Spanyol terlibat dalam penelitian ini. Mereka terdiri atas tiga group dengan frekuensi penggunaan bahasa Quichua sebagai B1 yang berbeda. Partisipan ini masing-masing direkam pada saat mengucapkan kalimat-kalimat dalam B1 dan bahasa Spanyol (B2). Pendengar monolingual dari masing-masing penutur B1 dan B2 memberi nilai terhadap hasil rekaman tersebut.

Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan yang sering menggunakan B1 kelihatan aksen B1 dalam penggunaan B2. sedangkan partisipan yang menggunanakan B1 dan B2 dengan frekuensi sama, tidak jelas aksen B1 atau pun B2nya. Dengan kata lain, frekuensi B1 sangat singnifikan mempengaruhi B2.

Formal instruction (FI). Faktor ini dicurigai dan diramalkan berpengaruh terhadap permerolehan B2 atau pun BA. Bongaerts dkk (1997) mengidentifikasi 5 dari 11 partisipan orang Belanda dewasa yang belajar bahasa Inggris dan memiliki aksen sama dengan penutur bahasa Inggris. Demikian halnya dengan partisipan yang terlibat pada penelitian Moyer (1999) yang meneliti penutur bahasa Inggris yang belajar di Jerman. Dalam kedua penelitian ini, para partisipan memiliki aksen B2 yang mendekati level penutur aslinya.

Sayang sekali, para peneliti ini tidak mencantumkan metode, prototipe atau pun model yang digunakan dalam mengimplementasikan FI dalam kelas. Dengan kata lain, FI telah dilihat secara sepintas oleh beberapa peneliti. Hanya saja metode atau model yang digunakan belum jelas. Demikian pula dengan setting serta lama penggunaan FI yang tidak diungkapkan. Karena itu, sangat sulit untuk membuktikan kesimpulan dari kedua penelitian tersebut. Sama sulitnya mengulang model atau prototipe FI yang digunakan dalam kedua penelitian itu. Itulah sebabnya, faktor F1 dalam pemerolehan B2 atau BA menjadi penting untuk diteliti.

METODE

Partisipan

20 mahasiswa jurusan Sastra Asia Barat Univeristas Hasanuddin terlibat dalam penelitian ini. Mereka adalah mahasiswa angkatan tahun akademik 2001, 2002 dan 2003. 16 di antaranya adalah wanita dan sisanya adalah laki-laki. Rata-rata usia mereka adalah 19,5 tahun. 6 dari mereka telah belajar bahasa Arab di bangku SMU atau pesantren sebelum mereka kuliah di Jurusan ini.

Satu partisipan wanita lahir di Saudi Arabiah dan kembali ke Indonesia pada usia 17 tahun. Satu partisipan laki-laki pernah tinggal di Kairo, Mesir selama 3 tahun. Mereka berdua menjadi kontrol group, yaitu pembanding dari ke-18 partisipan lainnya.

Desain Penelitian

Ke 20 partisipan ini direkam dengan menggunakan tape recorder merek Sony pada saat melafalkan contoh-contoh kalimat dalam bahasa Arab yang mengandung fonem-fonem yang menjadi target penelitian. Partisipan ini akan diberikan 6 sampai 10 kalimat bahasa Arab untuk dibaca secara berurutan dari kalimat nomor 1 sampai nomor terakhir. Mereka direkam sebelum (T1) dan sesudah mendapat FI (T2) dalam kelas pelatihan. Karena adanya T1 dan T2, jarak antara keduanya adalah lama pelatihan FI, yaitu dua minggu. Hasil rekaman pada T1 dan T2 diberikan kepada penutur asli bahasa Arab (yaitu dosen Univeristas Al-Azhar yang diperbantukan untuk universitas Hasanuddin).

Sebagai tambahan, sebelum perekaman dilaksanakan, para partisipan diberi kesempatan untuk melihat kalimat-kalimat yang mereka baca, baik pada T1 maupun pada T2. Hanya saja, mereka tidak diizinkan untuk melakukan praktek membaca. Para partisipan membaca kalimat-kalimat tersebut tiga kali. Dalam rating rekaman, hanya dua rekaman terakhir yang dianalisis. Alasannya adalah mungkin pada pembacaan pertama, para partisipan mengalami kendala seperti salah ucap atau pun malu-malu. Namun, jika kendala ini tidak muncul, maka rating diambil dua dari tiga pembacaan kalimat-kalimat bahasa Arab tersebut.

Penilai (Judge)

Seorang penutur bahasa Arab (berusia 45 tahun) bertindak sebagai penilai rating hasil rekaman pada T1 dan T2 dalam penelitian ini. Yang bersangkutan adalah warga negara Mesir yang sedang melaksanakan tugas pengajaran di Univeristas Hasanuddin Makassar. Mereka sudah berada di Indonesia sejak september 2002 dan akan berakhir masa tugasnya pada September 2006. Penutur asli ini menilai tingkat aksen para partisipan berdasarkan skala Bongaerts dkk (1997), yaitu:

NILAI	AKSEN
1	Very strong foreign accent; definitely non-native
2	Strong Foreign accent
3	Noticeable foreign accent
4	Slight foreign accent
5	No foreign accent at all; definiely native

Penilai mendapat traskrip dan rekaman para partisipan. Selanjutnya penilai ini mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang cara pemberian angka pada metode Bongaerts tersebut dalam bahasa Arab.

Hasil penilaian itu diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 1998. Hal itu untuk melihat berapa perbedaan antara T1 dan T2 yang dicapai setiap partisipan.

Model Formal Instruction

Model FI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pelafalan dengan memperkenalkan Minimal Pairs dan Praktek Langsung. Minimal Pairs diberikan untuk memperlihatkan betapa pentingnya peranan pelafalan yang benar setiap fonem dalam percakapan atau komunikasi. Salah pelafalan pada fonem akan mengakibatkan salah interpretasi, seperti disebutkan dalam permasalahan.

Setelah para partisipan mendapat penjelasan tentang Minimal Pairs, para partisipan diberi kesempatan mempraktekan cara pelafalan fonem-fonem bahasa Arab yang menjadi target penelitian ini. Urutan penggunaan model ini adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan seluruh fonem bahasa Arab dalam Minimal Pairs,
2. Pengenalan khusus fonem-fonem bahasa Arab yang menjadi target peneli-

tian ini.

Pada langkah 1 dan 2, setiap fonem akan diikuti latihan pelafalan yang benar.

Langkah berikutnya adalah menggunakan FI dengan tiga aktifitas, yaitu: (a) para partisipan menulis ulang setiap fonem yang telah dikenalkan untuk membiasakan mereka mengenal fonem itu, (2) para partisipan membaca kalimat-kalimat lengkap dalam bahasa Arab, dan (3) para partisipan melaksanakan dikte (dictation) untuk menguji kemampuan para partisipan dalam pemerolehan fonem-fonem bahasa Arab tersebut.

Dalam latihan praktek, para partisipan dilatih mempraktekan setiap fonem, melafalkan fonem itu dalam sebuah kata dan selanjutnya dalam kalimat lengkap. Selama pelatihan, FI ini memfokuskan pada fonem-fonem yang menjadi target penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini, peneliti menganalisa hasil skala pelafalan bahasa Arab berdasarkan skala Bongaerts dengan menggunakan Microsoft Excel. Secara umum, hasil akhir skala pelafalan tersebut menunjukkan sigifikansi pengaruh formal instruction terhadap partisipan yang mendapatkan teknik pengajaran melalui formal instruction. Hal itu dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1. Skala Pelafalan Peserta yang mendapatkan pelatihan melalui Formal Instruction

Partisipan	**Perekaman Awal (T1)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s / س**	**/ z / ز**	**/ ṣ / ص**	**/ ż / ظ**	**ش / □ /**
A	3	2	5	2	2	1	1
B	2	1	5	2	1	1	2
C	3	2	5	1	2	1	1
D	2	1	5	2	1	2	2
E	2	1	5	2	1	1	2
F	2	2	5	2	2	1	1

Partisipan	**Perekaman Awal (T1)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s / س**	**/ z / ز**	**/ ş / ص**	**/ ż / ظ**	**/ □ / ش**
G	2	1	5	2	1	1	2
H	2	2	5	2	2	1	1
I	3	2	5	1	1	2	2
Mean	**2.33**	**1.56**	**5.00**	**1.78**	**1.44**	**1.22**	**1.56**
Standar Deviasi	0.5	0.5	0.0	0.4	0.5	0.4	0.5

Partisipan	**Perekaman Akhir (T2)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s/ س**	**/ z / ز**	**/ ş / ص**	**/ ż / ظ**	**/ □ / ش**
A	5	3	5	4	4	3	4
B	4	4	5	4	3	3	3
C	4	4	5	4	4	4	3
D	5	3	5	5	4	4	4
E	5	3	5	5	3	3	4
F	4	4	5	5	3	3	4
G	5	4	5	4	4	3	3
H	5	4	5	4	3	3	4
I	5	4	5	4	4	4	4
Mean	**4.67**	**3.67**	**5.00**	**4.33**	**3.56**	**3.33**	**3.67**
Standar Deviasi	0.5	0.5	0.0	0.5	0.5	0.5	0.5

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat fonem yang tidak mengalami perubahan pelafalan, yaitu fonem frikatif dental س /s/. Fonem frikatif yang lain mengalami perubahan secara segnifikan. Rata-rata perubahan skala pelafalan partisipan yang tidak mendapatkan formal instruction pada T1 dan T2 dapat dilihat perbedaannya pada chart berikut.

Tabel 2. Chart Rata-rata Skala Pelafalan Partisipan Sebelum (T1) dan Sesudah (T2) Pelatihan

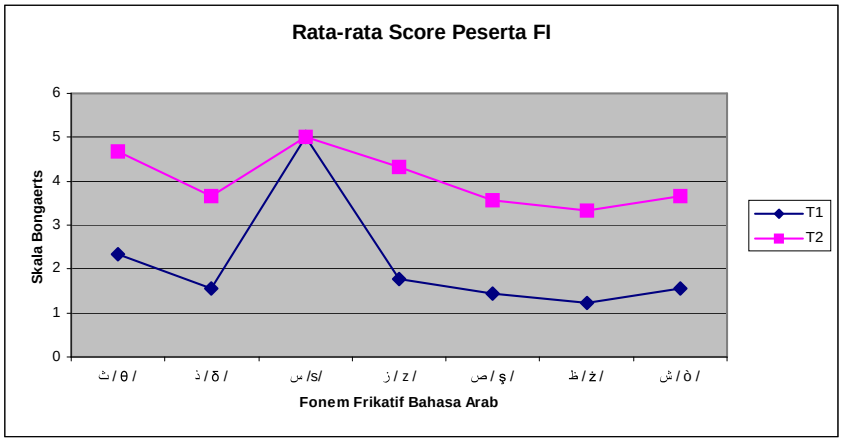

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai skala pelafalan sesudah partisipan mendapatkan pelatihan. Kenaikan nilai skala pelafalan rata-rata partisipan sesudah pelatihan adalah dua poin berdasarkan skala Bongaerts, kecuali fonem frikatif dental /s/ (5yang tetap pada skala (س *Definitely Native ;No Foreign Accent at All* atau.

Untuk fonem frikatif interdental (skala kenaikan adalah sekitar dua ,/θ / ث Skala ini memberi makna bahwa .4,67ke 2,33rata -skala poin rata yaitu dari ,poin *Strong Foreign* tingkat pelafalan partisipan terhadap fonem telah bergeser dari *Slight Foreign Accent* menjadi *Accent.* ini adalah Begitu pula dengan fonem frikatif interdental lainnya yaitu ,skala kenaikannya adalah sekitar dua poin ,/ δ / ذ Skala menunjukkan bahwa aksen partisipan sesudah pelatihan .3,67ke 1,56dari *Noticeable Foregn Accent* menjadi *Native-Definitely non* telah meningkat dari.

Satu hal yang patut dicatat dari penelitian ini adalah tidak terjadi perubahan skala aksen partisipan dalam melafalkan fonem frikatif dental ./s/ س skala pelafalan ,Hasil skor menunjukkan bahwa baik sebelum dan sesudah pelatihan *Definitely Native* atau 5partisipan tetap pada poin . Hal ini dapat dipahami karena fonem ini juga terdapat dalam bahasa Indonesia, bahasa ibu para partisipan. Sehingga mereka tidak mengalami kesulitan apa-apa dalam melafalkan fonem tersebut. Berbeda dengan fonem fonem frikatif dental lainnya yang mengalami perubahan skala pelafalan sesudah pelatihan dari poin /z/ ز

yaitu ,yang sangat fantastik Perubahan skala ini merupakan perubahan .4,33ke 1,78 *Slight Foreign Accent* menjadi *native-Definitely Non.*

Perubahan skala pelafalan juga terjadi pada fonem frikatif emphatic ص /ṣ/ and ظ /ż/. Untuk fonem yang bersuara -skala pelafalan partisipan rata ,/ż/ ظ Skala ini menunjukkan bahwa .3,33ke 1,22yaitu dari ,inrata meningkat dua po menjadi *native-efinitely Non* tingkat pelafalan peserta telah bergeser dari *Noticeable Foreign Accent.* Peningkatan skala juga dialami partisipan saat melafalkan fonem frikatif emphatic .3,56ke skala 1,44ari yaitu d ,/ṣ/ ص yaitu dari ,Perubahan tersebut kurang lebih sama dengan fonem alveolar bersuara *centcNoticeable Foreign A* menjadi *native-Definitely Non.*

Fonem frikatif bahasa Arab terakhir yang menjadi target penelitian adalah fonem palatal Para partisipan mengalami peningkatan skala ./□/ ش Skala ini menunjukkan bahwa .3,67ke 1,56yaitu dari ,rata dua poin-pelafalan rata menjadi *native-Definitely Non* tingkat pelafalan peserta telah bergeser dari *Noticeable Foreign Accent.*

Dibandingkan dengan grup atau kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan melalui teknik formal instruction, skala pelafalan para peserta tidak memperlihatkan kenaikan yang menyolok, walaupun perubahan skala kenaikan tetap terjadi. Yang pasti, pelafalan fonem frikatif dental س /s/ tetap pada skala poin lima, yaitu Definitely Native, baik pada perekaman awal (T1) maupun pada perekaman akhir (T2). Skala pelafalan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Skala Pelafalan Peserta yang tidak mendapatkan Formal Instruction

Partisipan	**Perekaman Awal (T1)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s/ س**	**/ z / ز**	**/ ṣ / ص**	**/ ż / ظ**	**/ □ / ش**
J	2	2	5	2	2	1	2
K	3	2	5	1	2	2	2
L	3	2	5	2	1	1	2
M	3	1	5	2	1	1	2
N	3	2	5	2	2	1	1
O	2	1	5	1	2	2	1
P	2	1	5	1	2	1	2

Partisipan	**Perekaman Awal (T1)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s/ س**	**/ z / ز**	**/ ş / ص**	**/ ż / ظ**	**/ □ / ش**
Q	1	2	5	1	2	2	1
R	3	2	5	2	1	1	2
Mean	**2.44**	**1.67**	**5.00**	**1.56**	**1.67**	**1.33**	**1.67**
Standar Deviasi	0.73	0.50	0.00	0.53	0.50	0.50	0.50

Partisipan	**Perekaman Akhir (T2)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s/ س**	**/ z / ز**	**/ ş / ص**	**/ ż / ظ**	**/ □ / ش**
J	3	1	5	1	1	1	3
K	2	3	5	1	2	2	2
L	3	3	5	2	2	1	2
M	3	1	5	2	1	2	3
N	3	2	5	2	1	1	1
O	3	1	5	2	2	1	2
P	2	2	5	2	2	1	2
Q	2	1	5	2	2	2	2
R	3	2	5	2	2	1	2
Mean	**2.67**	**1.78**	**5.00**	**1.78**	**1.67**	**1.33**	**2.11**
Standar Deviasi	0.50	0.83	0.00	0.44	0.50	0.50	0.60

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat tiga fonem yang tidak mengalami perubahan pelafalan, yaitu fonem frikatif paringal bersuara س /s/, fonem frikatif emphatic ص /ş/ and ظ /ż/. Rata-rata skala pelafalan ketiga fonem tersebut baik pada T1 maupun pada T2 adalah 5,0; 1,67 dan 1,33. Rata-rata perubahan skala pelafalan partisipan yang tidak mendapatkan formal instruction pada T1 dan T2 dapat dilihat perbedaannya pada chart berikut.

Tabel 4. Chart Rata-rata Skala Pelafalan Partisipan yang tidak mendapatkan Formal Instruction pada T1 dan T2

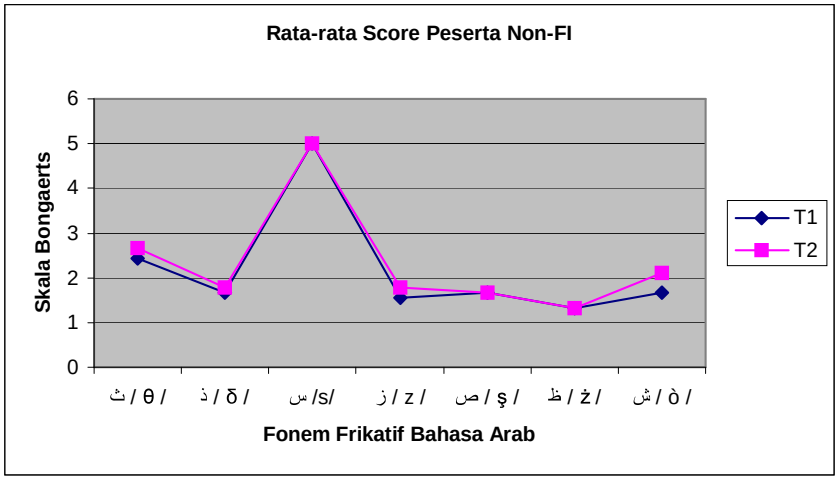

Merujuk Tabel 4 tersebut, ternyata hanya empat fonem yang mengalami perubahan skala pelafalan secara rata-rata, yaitu fonem frikatif interdental ث /θ/ dan ذ /δ/, fonem frikatif dental ز /z/, dan fonem frikatif palatal □/ ش/. Rata-rata poin pelafalan partisipan untuk fonem frikatif interdental /θ/ ث Hanya .2,67ke 2,44yaitu dari poin ,mengalami perubahan yang sangat tipis sekali rdasarkan skala Bongaerts tetap menunjukkan skala yang sama yaitupoin ini be ,saja *Strong Foreign Accent*. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang penutur yang beraksen pada skala ini akan kelihatan idiolek kedaerahannya.

Pelafalan fonem frikatif interdental tak bersuara ذ /δ/ kurang lebih sama dengan yang bersuara .1,78ke 1,67yaitu dari ,Perubahan poin tetap ada ./θ/ ث yaitu tetap ,Namun perubahan ini tidak mengubah skala pelafalan aksen pertisipan *native-Definitely Non* pada skala. Seseorang pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing dan bertutur pada skala ini akan membuat penutur bahasa asing kesulitan menangkap makna dari tuturan pembelajar tersebut. Bahkan tidak mungkin akan membuat kesalahan interpretasi. Akibatnya adalah komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Fonem frikatif dental tak bersuara menunjukkan fonem yang juga /z/ ز seperti ,susah dilafalkan oleh partisipan yang tidak mengikuti pelatihan khusus -dapat dilihat bahwa rata ,4Dari tabel .pelatihan pelafalan melalui formal instruction 1,56yaitu hanya dari poin ,tidak berbeda jauh 2dan T 1rata poin partisipan pada T tingkat pelafalan partisipan tetap pada skala ,Pada skala Bongaerts .1,78ke

Very Strong Foreign Accent atau *native-Definitely Non*. Suatu skala pelafalan yang masih membingunkan penutur asli.

Fonem terakhir yang mengalami perubahan poin sekaligus perubahan skala pelafalan versi Bongaerts adalah fonem frikatif palatal Skala ./□/ ش walau hanya satu ,pelafalan partisipan untuk fonem ini mengalami peningkatan Skala ini menunjukkan bahwa partisipan mengalami .2,11ke 1,67yaitu dari ,skala *native-Definitely Non* yaitu dari skala ,peningkatan dalam melafalkan fonem ini *Strong Foreign Accent* imenjad.

Selain itu, dalam studi ini dianalisis pula dua partisipan yang menjadi kotrol grup. Kontrol grup ini berfungsi membantu penilai menentukan skala terhadap dua kelompok sebelumnya, yaitu kelompok yang mendpatkan pelatihan melalui formal instruction dan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan seperti itu. Tabel berikut memperlihatkan skala yang diperoleh dua partisipan yang berfungsi menjadikontrol grup. Mereka berdua tidak mendapatkan pelatihan apa-apa. Mereka hanya mengikuti perekaman pada T1 dan T2.

Tabel 5. Skala Pelafalan Peserta yang menjadi Kontrol Grup

Partisipan	**Perekaman Awal (T1)**						
	/ θ / ث	**/ δ / ذ**	**/s/ س**	**/ z / ز**	**/ ṣ / ص**	**/ ż / ظ**	**/ □ / ش**
S	5	5	5	5	5	5	5
T	5	5	5	4	5	4	5
Mean	**5**	**5**	**5**	**4.5**	**5**	**4.5**	**5**

Partisipan	Perekaman Akhir (T2)						
	/ θ / ث	/ δ / ذ	/s/ س	/ z / ز	/ ş / ص	/ ż / ظ	/ □ / ش
S	5	5	5	5	5	5	5
T	5	5	5	5	5	4	5
Mean	**5**	**5**	**5**	**5**	**5**	**4.5**	**5**

Tabel 6. Chart Rata-rata Skala Pelafalan Kontrol Grup pada T1 dan T2

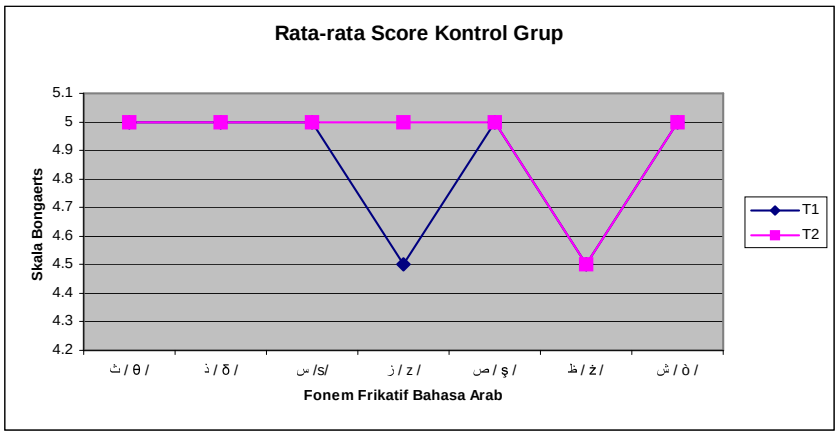

Data ini menunjukkan partisipan yang berfungsi sebagai kontrol grup mencerminkan skala pelafalan seperti penutur asli. Walau dua fonem, yaitu fonem frikatif dental tak bersuara ز /z/ dan fonem frikatif emphatic tak bersuara ظ /ż/ pada T1 berada pada skala Slight Foreign Accent. Hanya saja, pada T2, fonem frikatif dental tak bersuara *Definitely* meningkat ke skala /z/ ز *Native*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing yang mendapatkan pelatihan melalui formal instruction dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Arab dengan baik. Dibandingkan dengan kelompok pembelajar yang tidak mendapatkan formal instruction, skala pelafalan mereka cenderung tidak mengalami perubahan. Dengan demikian,

model formal instruction yang digunakan dalam peneltian ini dapat dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Hal itu disebabkan oleh efektivitas formal instruction.

Hal lain yang mungkin harus diperhatikan oleh pengajar adalah faktor pendukung seperti keadaan kelas, fasilitas, kurikulum dan silabus pengajaran. Begitu pula dengan input yang seharusnya diterima oleh pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

Bialystock, E (1997) The Structure of Age: in Search of Barriers to Second Language Acquisition, *Second Language Research*, **13**, 116-137.

Bongaerts *et al* (1997) Age and Ultimate Attainment in Pronunciation of a foreign language, *Studies in Second Language Acquisition*, **19**, 447-465

Flege, J. E. (1988) Factors Affecting Degree of Perceived Foreign Accent in English Sentences, cited in Piske et all (2001), *Journal of Phonetics*, **29**, 198.

Guion *et al* (2000) The effect of L1 use on pronunciation in Quichua-Spanish Bilinguals, *Journal of Phonetics*, **20**, 27-42.

Moyer, A (1999) Ultimate Attainment in L2 Phonology, *Studies in Second Language Acquisition*, **21**, 81-108.

Patkowsky, M (1990), Age and Accent in a Second Language: A Reply to James Emil Flege, *Applied Linguistics*, **11**, 73-89.

Piske *et al* (2001) Factors Affecting Degree of Foreign Accent in an L2: a Review, *Journal of Phonetics*, **29**, 191-215.

Reney and Flege (1998) Change Over Time in Global Foreign Accent and Liquid Identifiability and Accuracy, *Studies in Second Language Acquisition*, **20**, 213-243.